

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tumpuan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang secara progresif terus diperbaiki sistem dan mekanisme penyelenggaraannya, antara lain melalui perbaikan sistem pendidikan nasional, pembaharuan dalam bidang kurikulum melalui kurikulum berbasis kompetensi. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia Dini merupakan usia yang potensial untuk mengembangkan keterampilan serta menggali minat yang dimiliki anak. Adapun pendapat Anita (2011: 21) masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama agar mereka menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun bersosial dimasyarakat. Prinsip belajar pada Pendidikan Anak usia Dini yaitu belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar, situasi ini berbeda sekali dengan belajar dijenjang sekolah lainnya, perbedaan ini sangat kelihatan dari penataan sekolah dan halaman, penataan kelas hingga kegiatan belajarnya.

Nuansa bermain dan upaya membuat anak senang telah kelihatan dari segi penataan yaitu, terdapat berbagai alat permainan, seperti ayunan, jungkat-jungkit, peluncuran, panjat-panjat dan lain sebagainya. Kondisi ini diharapkan membangun suasana bermain yang menyenangkan dan dapat mengundang senyum dan tawa anak-anak didiknya. Dalam kehidupan sehari-hari anak mengekspresikan perilakunya secara relatif asli dan tidak ditutup-tutupi, kalau dia

merasa senang maka akan kelihatan ekspresinya senang, tapi apabila anak itu merasa malu maka ekspresi malu juga yang akan ditunjukkannya.

Rasa malu identik dengan rasa rendah diri, dimana perasaan malu dan rendah diri adalah suatu perasaan yang menyiksa dan membatasi pergaulan. Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Adapun pendapat Maya (2007:79) Perilaku pemalu dapat dipengaruhi oleh orang tua, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua. Pola asuh orang tua yang permisif biasanya diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal dan memiliki kemampuan sosial yang buruk.

Pendapat diatas didukung oleh Masom (dalam Robert 2007: 49) menurut nya rasa malu adalah dinamika didalam diri orang, yang membuat orang tersebut merasa rendah diri. Malu bisa berupa peristiwa dimana orang merasakan rasa rendah diri yang sangat menyakitkan atau kehinaan yang sangat mendalam.

Siswa yang ada di PAUD Gelatik Desa Tontayuo berjumlah 18 orang, laki-laki 8 orang dan 10 orang perempuan. Sesuai observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru dan orang tua terdapat 9 orang siswa yang berperilaku pemalu. Situasi yang seperti ini apabila akan terus berlangsung lama maka pihak yang akan dirugikan tentu saja adalah pihak orang tua, anak didik itu sendiri, dan juga guru, karena dianggap kurang mampu untuk memfasilitasi atau membelajarkan anak sesuai dengan program yang sudah dibuat.

Kenyataan yang ditemui peneliti di lapangan khususnya di PAUD Gelatik Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo masih ada anak-anak PAUD berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu berperilaku pemalu, hal ini ditandai dengan suka menyendiri, tidak mau bermain bersama dengan teman-temannya, tidak mau tampil di depan kelas apabila ditunjuk guru, maunya didampingi oleh orang tua terus, menunjukkan tingkah yang gugup seperti menarik-narik telinga atau baju, menoleh wajah ke arah lain dan

mengangkatnya dengan tersipu-sipu, muka yang merah, memalingkan muka dari orang yang tidak dikenalnya dan bergayut pada orang yang sudah akrab untuk berlindung, bahkan ada yang sampai menangis.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi bertambahnya rasa pemalu pada anak-anak PAUD Gelatik Desa Tontayuo misalnya, memberikan penguatan dalam bentuk hadiah, adapun hadiah yang akan diberikan guru pada anak-anak yang berperilaku pemalu yakni berupa nilai bintang. apa bila anak-anak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, maka guru akan memberikan nilai yang sama dengan teman-teman yang lain. Pujian, misalnya anak sudah mau tampil didepan kelas, guru akan memuji anak tersebut dengan pujian bagus kamu sudah mau tampil, kamu pintar. Pendekatan secara pisik, guru akan membujuk anak dengan cara dibelai-belai secara lembut, maupun psikis, guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memuji. Bahkan menjalin kerja sama dengan pihak orang tua, tapi hal tersebut tidak bisa mengubah perilaku pemalu pada anak-anak PAUD Gelatik Dasa Tontayuo.

Disebabkan oleh faktor pola asuh yang mencela, kurang bermasyarakat, masa kanak-kanak kurang gembira dan lain sebagainya. Dengan adanya hal seperti ini maka perlu ditindaki dan diberikan solusi ataupun upaya penanganan serta perlu ditelusuri penyebabnya, agar perilaku tersebut tidak akan mengganggu perkembangan anak.

Bardasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik mengkaji permasalahan ini dengan memformulasikan judul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sifat Pemalu Anak Kelompok B di PAUD Gelatik Desa Tontayou Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sifat pemalu anak di PAUD Gelatik Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sifat pemalu anak kelompok B di PAUD Gelatik Desa Tontayuo Kec. Batudaa Pantai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Manfaat penelitian ini di lihat dari dua hal, yaitu teoritis dan praktis secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan anak usia dini dan mengaktualisasikan potensi perkembangan kepribadian anak.

1.4.2 Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti. Bagi pembaca hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sarana untuk mengenal khazana khususnya perkembangan kepribadian anak baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi guru : melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memahami bagaimana mengatasi rasa pemalu pada anak PAUD
- b. Bagi anak : dapat memberikan informasi bagi anak bahwa perilaku pemalu adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, sehingga anak dapat mengurangi atau merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.